

BUDAYA SEKOLAH ISLAM MULTIKULTURAL DAN PERILAKU KEBERAGAMAAN SISWA DI SD ISLAM AL-IKHLAS CILANDAK JAKARTA SELATAN

Nurjaya

Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

Email: jayaalix03@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the contents of multicultural schools with the religious behavior of students at SD Islam Al-Ikhlash Cilandak, South Jakarta. Data processing methods are performed using statistics to obtain data, research variables and values that include data on scores, medians, modes, standard deviations, and frequency distributions. Then for the purposes of the research hypothesis are inferential statistics with simple and regression techniques. From the research conducted, it can be concluded that: First, there is a positive and significant relationship between school culture and religious behavior, as evidenced by the assets of secret coefficient (r_{y1}) of 0.962. Second, there is a positive and significant relationship between multicultural attitudes and student religious behavior, as evidenced by the assets of secret coefficient (r_{y1}) of 0.969. Third, there is a positive and significant relationship between school culture and multicultural attitudes together with religious behavior, as evidenced by money (r_{y12}) of 0.973 and the Fcount test of significance of 1099,684.*

Keywords. *School Culture, Multicultural, Religious Sciences*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi budaya sekolah multikultural dengan perilaku keberagamaan siswa di SD Islam Al-Ikhlash Cilandak Jakarta Selatan. Adapun pengolahan hasil penelitian ini dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif untuk mendapatkan estimasi data, setiap variabel penelitian dan nilai-nilai yang meliputi data skor, median, modus, simpangan baku, dan distribusi frekuensi. Kemudian untuk keperluan hipotesis pengujian penelitian digunakan statistik inferensial dengan teknik regresi dan korelasi sederhana. Dari penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: Pertama, terdapat hubungan positif dan signifikan antara budaya sekolah dengan perilaku keberagamaan, yang dibuktikan dengan perolehan koefisien korelasi (r_{y1}) sebesar 0,962. Kedua, terdapat hubungan positif dan signifikan antara sikap multikultural dengan perilaku keberagamaan peserta didik, yang dibuktikan dengan perolehan koefisien korelasi (r_{y1}) sebesar 0.969. Ketiga, terdapat hubungan positif dan signifikan antara budaya sekolah dan sikap multikultural secara bersama-sama dengan perilaku keberagamaan, yang dibuktikan dengan perolehan koefisien korelasi (r_{y12}) sebesar 0,973 dan uji keberartian F_{hitung} sebesar 1099,684.

Kata Kunci. *Budaya Sekolah, Multikultural, Perilaku Keberagamaan*

Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk membentuk pribadi manusia melalui suatu proses yang berkelanjutan menuju kemandirian dan kedewasaan (kematangan). Seseorang yang dimaksud adalah guru sebagai pelaku utama dalam penerapan program pendidikan di sekolah (Juhji, 2016: 52-62). Secara formal pendidikan semacam ini telah dilaksanakan di suatu lembaga yang disebut sekolah.

Pendidikan yang diselenggarakan di lembaga adalah di bawah tanggung jawab pemerintah secara nasional. Fungsinya adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU Sisdiknas, 2003). Usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa perlu dikembangkan sebuah pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan keagamaan, dalam hal ini disebut pendidikan Islam, yang merupakan suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah.

Sistem pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan sistem pembelajaran yang berbeda dengan sistem pembelajaran pendidikan umum dan pendidikan diklat lain pada umumnya. Sebagai mata pelajaran moral, pihak sekolah memberikan perhatian khusus terhadap PAI. Perhatian itu diwujudkan dengan merumuskan dan menetapkan beberapa aturan (regulasi) yang mendukung penerapan PAI, dimulai dari ditambahnya jam pelajaran PAI, berbagai kegiatan keagamaan yang beragam, sehingga sekolah tersebut bernuansa agamis, bukan saja dalam bentuk formal, akan tetapi terjadinya proses penanaman nilai-nilai keberagamaan dalam perilaku dan kepribadian peserta didik. Selain itu, sekolah menjadikan pendidikan agama sebagai bagian dari visi misi sekolah sehingga berbagai kegiatan yang dilakukan tidak terlepas dari nilai-nilai agama.

SD Islam Al-Ikhlas Cipete Cilandak Jakarta Selatan merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Masjid Al Ikhlas (YMAI) yang terletak di Cipete Selatan Cilandak Jakarta Selatan, dengan aktifitas belajar mulai jam 07.00 WIB sampai 14.15 WIB. Dengan durasi waktu yang cukup panjang tersebut, maka untuk membentuk mentalitas dan kepribadian siswa sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam sangat memungkinkan sekali.

Dalam melaksanakan pendidikan Islam, lembaga ini tidak hanya menekankan pada kemampuan kognitif semata, tetapi bagaimana konseptualitas tersebut mampu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengupayakan praktek langsung di lingkungan sekolah seperti shalat zuhur berjama'ah dan shalat Jum'at serta bimbingan mengaji bagi yang belum bisa.

Kajian Teori Pendidikan Multikultural

Menurut J. A. Banks (1993: 1), pendidikan multikultural adalah sebuah gagasan, sebuah gerakan reformasi pendidikan, dan sebuah proses di mana tujuan utamanya adalah mengubah struktur institusi-institusi pendidikan sedemikian rupa sehingga murid laki-laki dan perempuan, murid-murid dengan pengecualian-pengecualian, serta para murid yang menjadi anggota dari kelompok-kelompok budaya, etnik, dan ras yang majemuk akan dapat memiliki peluang yang setara dalam pencapaian akademik di sekolah.

Sikap multikultural didefinisikan oleh para pakar pendidikan sangat beragam karena dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda. Multikultural mencakup suatu pemahaman, penghargaan serta penilaian atas budaya seseorang, serta suatu penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain (Lubis, 2006: 174). Multikultural juga merupakan sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan (Suparlan, 2002).

Sementara menurut Ahmad Rivai Harahap, multikultural mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan oleh masyarakat suatu negara yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya. Namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut (Harahap, 2004).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Azyumardi Azra menyatakan bahwa "*multicultural*" pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik (Azra, 2007).

James Banks berpendapat bahwa pendidikan multikultural memiliki lima unsur yang satu sama lain saling berkaitan, yaitu : 1) *Content integration*, mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep dasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu; 2) *The Knowledge Construction Process*, membawa peserta didik untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran; 3) *An Equity Paedagogy*, menyesuaikan metode pembelajaran dengan cara belajar peserta didik, hal ini dilakukan dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam mulai dari ras, budaya maupun sosial; 4) *Prejudice Reduction*, mengidentifikasi karakteristik ras dan menentukan metode pembelajaran peserta didik; 5) Melatih peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan olah raga dan

berinteraksi dengan seluruh staff serta peserta didik yang berbeda etnik dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik (Banks, 1987: 9-10).

Mengacu pada pemaparan-pemaparan di atas, pendidikan multikultural adalah konsep, ide atau falsafah sebagai seperangkat kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.

Budaya Sekolah

Dalam istilah Inggris, "budaya" adalah *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere* yang berarti "mengolah, mengerjakan" terutama mengolah tanah atau bertani (Koentjaraningrat, 2000: 15). Hal ini berarti bahwa budaya merupakan aktivitas manusia, bukan aktivitas makhluk yang lain dan menjadi ciri manusia. Lebih jauh Koentjaraningrat menulis bahwa dalaam arti sempit budaya adalah kesenian sedang secara luas kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya. Pengertian kebudayaan yang dikemukakan Koentjaraningrat sekurang-kurangnya berpusat pada adanya gagasan, perilaku, dan hasil karya manusia.

Dalam buku *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Zamroni (2000: 149) merumuskan budaya sekolah sebagai pola nilai-nilai, norma-norma, sikap, ritual, mitos dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah. Dari pendapat ini dapat dipaparkan bahwa setiap sekolah memiliki keunikan budayanya sendiri-sendiri yang melekat dalam *habit* atau kebiasaan-kebiasaan serta tradisi-tradisi sejarah dan pengalaman sekolah.

Dengan adanya budaya sekolah, sekurang-kurangnya dapat diketahui atau dipahami pola perilaku dari sebuah sekolah yang membedakan dengan sekolah lain. Sebagaimana juga ditegaskan oleh Deal dan Peterson (1999: 3) konsep budaya akan membantu dalam memahami berbagai pola, memahami sebenarnya apa yang mereka lakukan, bagaimana mereka menjadi seperti itu, dan bagaimana mereka mempengaruhi kinerja.

Perihal budaya sekolah, Sergiovanni (1993: 89) menyatakan bahwa budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa budaya sekolah adalah norma, nilai, dan keyakinan yang menjadi sifat, kebiasaan dan

kekuatan pendorong, membudaya dalam lingkup sekolah, kemudian tercermin dari sikap menjadi perilaku, kepercayaan, cita-cita, pendapat dan tindakan yang membedakan sekolah satu dengan sekolah yang lain.

Indikator Budaya Sekolah

Dari pemaparan tentang konsep budaya sekolah di atas maka indikator-indikator dari budaya sekolah meliputi: 1) sikap keberagamaan, 2) kejujuran, 3) toleransi, 4) disiplin, dan 5) kreatif. Kelima indikator tersebut akan dijelaskan berikut ini.

Sikap keberagamaan sebagai bagian dari cara hidup yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut. Sikap ini terwujud dengan cara memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk beribadah, adanya perayaan hari-hari besar keagamaan.

Kejujuran, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan kegiatan. Indikator kejujuran dapat terwujud melalui ketersediaan fasilitas pengaduan bagi praktik-praktik penyontekan saat ujian sekolah, dan adanya aturan larangan menyontek, tersedianya majalah dinding untuk menyampaikan aspirasi dan keluhan-keluhan.

Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan suku, agama, ras, antar golongan, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Sikap ini dapat terwujud dengan menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa mebeda-bedakan suku, agama, ras, antar golongan, status sosial, status ekonomi, dan kemampuan-kemampuan yang tertentu, memberikan perlakuan yang sama. Memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, antar golongan, status sosial, status ekonomi, serta memberikan pelayanan terhadap anak yang berkebutuhan khusus.

Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh pada perilaku yang tertib dan patuh pada berbagai aturan dan ketentuan yang berlaku. Kreatif dan partisipatif.

Konsep Perilaku

Dalam psikologi, terdapat suatu aliran yang menekankan pentingnya perilaku sebagai obyek kajian psikologi. Aliran tersebut, dengan tokohnya B.F Skinner dan J.B Watson, bernama Behaviorisme. Behaviorisme, seperti dikemukakan Jalaluddin Rakhmat (1998: 21), lahir sebagai reaksi terhadap *introspeksionisme* (sebuah aliran

dalam psikologi yang menganalisa tentang alam bawah sadar yang tidak nampak). Behaviorisme ingin menganalisa hanya perilaku yang nampak saja, yang dapat diukur, dilukiskan dan diramalkan. Teori kaum behavioris lebih dikenal dengan nama *teori belajar*, karena menurut mereka seluruh perilaku manusia-kecuali instink-adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Kaum behavioris berpendirian bahwa organisme dilahirkan tanpa sifat-sifat sosial atau psikologis. Perilaku adalah hasil pengalaman, dan perilaku digerakkan atau dimotivasi oleh kebutuhan untuk memperbanyak kesenangan dan mengurangi penderitaan (Rahmat, 1998: 22).

Dari uraian di atas nyatalah bahwa antara belajar dan pengalaman bersifat saling melengkapi. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap akibat adanya pengalaman. Perilaku sebagai suatu gejala psikologis yang dapat ditangkap dengan panca indera mempunyai hubungan erat dengan sikap. Nigel C. Benson dan Simon Grove (200: 152) membagi sikap ke dalam tiga aspek, yaitu: 1) *Kognitif*, berupa kepercayaan (berdasarkan fakta dan netral), 2) *Afektif*, berupa perasaan emosional, dan 3) *Behavioral*, berupa tindakan yang diambil.

Menurut Slameto (2003: 188-189), sikap terbentuk melalui berbagai macam cara, antara lain melalui: (a) pengalaman yang berulang ulang; (b) melalui suatu pengalaman yang disertai perasaan yang mendalam (pengalaman traumatik); (c) imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa disengaja, dapat pula di sengaja, individu harus mempunyai niat dan rasa kagum terhadap mode; (d) sugesti, seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau suatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya; (e) identifikasi seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi bahan tertentu yang didasari suatu keterkaitan emosional sifatnya, meniru dalam hal ini lebih banyak dalam arti berusaha menyamai, identifikasi seperti ini sering terjadi antara anak dengan ayah, pengikut dengan pemimpinnya, siswa dengan gurunya.

Perilaku Keberagamaan

Menurut Peter Connolly (2002: 191), Psikologi Agama (*Psychology of Religion*) mengacu pada penerapan metode-metode dan data psikologis pada studi tentang keyakinan, pengalaman dan sikap keagamaan, sedangkan Psikologi Keagamaan mengacu pada penggunaan metode dan data psikologis untuk orang yang agamis dan atau membela keyakinan-keyakinan, pengalaman dan perilaku keagamaan. Uraian di bawah ini mencoba meninjau perilaku keberagamaan dari sudut pandang Psikologi Agama. Keberadaan agama yang diprediksikan setua usia dunia dalam perkembangannya telah melahirkan beragam pemahaman. Pemahaman tersebut

berangkat dari penafsiran akan fenomena-fenomena atau gejala-gejala atas apa, mengapa dan bagaimana agama; dalam posisinya sebagai kenyataan sosial atau sebagai sistem nilai keilahian (bersumber pada wahyu).

Sementara para ahli sosiologi mengartikan agama sebagai suatu institusi yang lain, yang mengemban tugas/fungsi agar masyarakat berfungsi baik, baik dalam lingkup lokal, regional, nasional, maupun mondial (Hendropuspito, 1989: 29). Sementara itu, agama menurut Quraish Shihab (1992: 2010), pakar ilmu tafsir kontemporer, adalah sebagai hubungan antara makhluk dengan khaliknya (penciptanya). Hubungan ini terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.

Dengan kata lain, konteks keberagamaan menurut Quraish Shihab tidak hanya berorientasi pada bentuk-bentuk peribadatan yang bersifat superfisial atau menekankan aspek-aspek “luaran” semata melainkan lebih pada terjadinya keseimbangan antara aspek-aspek “luaran” (eksotris) dengan sikap batin atau aspek-aspek “dalam” (esoteris). Seperti dikutip Djamaluddin Ancok dan Fuad Suroso (1999: 77), mengartikan agama sebagai sistem simbo, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan yang dihayatinya sebagai yang paling maknawi.

Dari uraian-uraian di atas, baik secara eksplisit maupun implisit fungsi agama telah banyak diuraikan, namun sebagai bahan pertimbangan, menurut hemat penulis, pembagian fungsi-fungsi agama dalam kaitannya yang lebih praktis sosial seperti yang diuraikan Jalaluddin sangat membantu dalam memahami agama dari sudut psikologi agama. Perilaku keberagamaan merupakan obyek pembahasan psikologi agama.

Deskripsi Data

Perilaku keberagamaan

Data perilaku keberagamaan diperoleh dari hasil kuesioner yang terdiri dari 30 butir pernyataan valid yang diisi oleh 126 responden. Nilai yang diperoleh adalah skor terendah 47, skor tertinggi 120, skor rata-rata sebesar 90,77, median sebesar 92, modus sebesar 63 (lihat tabel 1).

Budaya Sekolah (School Culture)

Data budaya sekolah diperoleh dari kuisisioner yang terdiri dari 30 pernyataan valid yang dijawab oleh 126 orang responden dihasilkan skor terendah 61, skor tertinggi 119, skor rerata sebesar 94,85, median sebesar 104, modus sebesar 117 (lihat tabel 2)

Sikap Multikultural

Data sikap multikultural diperoleh dari kuisisioner yang terdiri dari 30 butir pernyataan valid yang dijawab oleh 126 orang responden dihasilkan skor

terendah 64, skor tertinggi 120, skor rerata sebesar 92,49, median sebesar 97, modus sebesar 110 (lihat tabel 3).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku Keberagamaan

Nomor	Kelas Interval	Frekuensi	Titik Tengah	Tepi Bawah	Tepi Atas
1	47 - 56	8	52	46,5	56,5
2	57 - 66	21	62	56,5	66,5
3	67 - 76	5	72	66,5	76,5
4	77 - 86	17	82	76,5	86,5
5	87 - 96	29	92	86,5	96,5
6	97 - 106	5	102	96,5	106,5
7	107 - 116	10	112	106,5	116,5
8	117 - 126	31	122	116,5	126,5
	Jml	126			

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Budaya Sekolah

Nomor	Kelas Interval	Frekuensi	Titik Tengah	Tepi Bawah	Tepi Atas
1	61 - 68	17	65	60,5	68,5
2	69 - 76	2	73	68,5	76,5
3	77 - 84	17	81	76,5	84,5
4	85 - 92	15	89	84,5	92,5
5	93 - 100	11	97	92,5	100,5
6	101 - 108	31	105	100,5	108,5
7	109 - 116	15	113	108,5	116,5
8	117 - 124	18	121	116,5	124,5
	Jml	126			

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Multikultural

Nomor	Kelas Interval	Frekuensi	Titik Tengah	Tepi Bawah	Tepi Atas
1	64 - 71	8	68	63,5	71,5
2	71 - 78	21	75	70,5	78,5
3	79 - 85	12	82	78,5	85,5
4	86 - 92	17	89	85,5	92,5
5	93 - 99	15	96	92,5	99,5
6	100 - 106	29	103	99,5	106,5
7	107 - 113	23	110	106,5	113,5
8	114 - 120	1	117	113,5	120,5
	Jml	126			

Uji Prasyarat *Normalitas*

Berdasarkan analisis uji normalitas antara budaya sekolah dan sikap multikultural terhadap perilaku keagamaan dengan menggunakan SPSS 17.0

diperoleh harga *Chi-Square* untuk perilaku keberagamaan sebesar 32,667 dan untuk budaya sekolah sebesar 20,794 sedangkan untuk sikap multikultural sebesar 48,778. Jika harga *Chi-Square* masing-masing variabel dibandingkan dengan harga *Chi-Square* pada tabel (5,991) dengan α sebesar 0,05 maka dapat disimpulkan ketiga variabel tersebut berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Dengan menggunakan SPSS 17.0 dihasilkan garis normal atau terdapat data linear antara budaya sekolah dengan perilaku keberagamaan dengan nilai sebesar 294,674 yang mempunyai nilai di atas nilai F tabel yaitu 1,73. Begitu pula antara sikap multikultural dengan perilaku keberagamaan terdapat garis normal atau terdapat data linear antara sikap multikultural dengan perilaku keberagamaan dengan nilai sebesar 698,723. Dengan demikian disimpulkan bahwa hubungan antara variabel budaya sekolah dengan perilaku keberagamaan peserta didik dan sikap multikultural dengan perilaku keberagamaan peserta didik bersifat linear. Artinya, hubungan diantara variabel-variabel tersebut berbanding lurus.

Uji Homogenitas Varians

Berdasarkan hasil analisis dapat dinyatakan bahwa budaya sekolah dan perilaku keberagamaan memiliki garis homogen dengan nilai sebesar 11,648 dikarenakan nilai tersebut berada di atas nilai F tabel yaitu 5,991. Sementara variabel budaya sekolah dan perilaku keberagamaan memiliki nilai homogenitas sebesar 57,133. Dengan demikian, disimpulkan bahwa skor variabel budaya sekolah dengan perilaku keberagamaan peserta didik dan Sikap multikultural dengan perilaku keberagamaan peserta didik memiliki varian yang homogen. Artinya, data variabel-variabel tersebut berasal dari populasi yang sama.

Uji Hipotesis

Budaya Sekolah terhadap Perilaku Keberagamaan Peserta Didik

Uji hipotesis penelitian variabel budaya sekolah terhadap perilaku keberagamaan peserta didik melalui bantuan SPSS 17.00 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Coefficients- Budaya Sekolah dengan Perilaku Keberagamaan

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	-19.734	2.870		-6.876	.000			
X1	1.165	.030	.962	39.229	.000	.962	.962	.962

Berdasarkan tabel di atas, koefisien korelasi sebesar 0,962 mempunyai makna bahwa hubungan antara budaya sekolah dengan perilaku keberagamaan peserta didik sangat kuat. Koefisien determinasi sebesar $= 0,925 \times 100\%$ mempunyai makna bahwa 92,5 % yang terjadi dalam kecenderungan besarnya hubungan meningkatnya budaya sekolah terhadap perilaku keberagamaan peserta didik. Koefisien determinasi menyatakan bahwa pengaruh budaya sekolah terhadap Perilaku keberagamaan peserta didik adalah 92,5 %, sedangkan sisanya 7,5 % dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan kata lain, variabilitas perilaku keberagamaan peserta didik dapat diterangkan dengan menggunakan variabel budaya sekolah sebesar 92,5%, sedangkan pengaruh sebesar 7,5 % disebabkan oleh variabel-variabel yang lain.

Sikap Multikultural terhadap Perilaku Keberagamaan Peserta Didik

Uji hipotesis penelitian variabel sikap multikultural terhadap perilaku keberagamaan peserta didik melalui bantuan SPSS 17.00 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Coefficients-Sikap Multikultural dan Perilaku Keberagamaan

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	-59.846	3.494		-17.127	.000			
X2	1.628	.037	.969	43.550	.000	.969	.969	.969

Berdasarkan tabel di atas koefisien korelasi (r_{y1}) sebesar 0,969 mempunyai makna bahwa hubungan antara sikap multikultural dengan perilaku keberagamaan peserta didik sangat kuat. Sementara itu, koefisien determinasi (r^2_{y1}) sebesar $= 0,969 \times 100\%$ mempunyai makna bahwa 96,9 % yang terjadi dalam kecenderungan besarnya hubungan meningkatnya sikap multikultural terhadap perilaku keberagamaan peserta didik. Nilai koefisien determinasi tersebut menyatakan bahwa pengaruh sikap multikultural terhadap perilaku keberagamaan peserta didik adalah 96,9 %, sedangkan sisanya 3,1 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Budaya Sekolah dan Sikap Multikultural terhadap Perilaku Keberagamaan Peserta Didik

Uji hipotesis penelitian variabel budaya sekolah dan sikap multikultural terhadap perilaku keberagamaan peserta didik melalui bantuan SPSS 17.00 dapat dilihat pada tabel 6. Hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara budaya sekolah dan sikap multikultural terhadap perilaku keberagamaan. Sedangkan hipotesis nihil pada penelitian ini adalah tidak ada

hubungan antara budaya sekolah dan sikap multikultural terhadap perilaku keberagamaan.

Terlihat bahwa koefisien korelasi budaya sekolah dan sikap multikultural sebesar 0,973 mempunyai makna bahwa hubungan antara budaya sekolah dan sikap multikultural dengan perilaku keberagamaan peserta didik sangat kuat. Sementara itu, koefisien perilaku keberagamaan sebesar = $0,947 \times 100\%$ mempunyai makna bahwa 94,7 % yang terjadi dalam kecenderungan besarnya hubungan budaya sekolah dan sikap multikultural terhadap perilaku keberagamaan peserta didik. Nilai koefisien determinasi tersebut menyatakan bahwa pengaruh budaya sekolah dan sikap multikultural terhadap perilaku keberagamaan peserta didik adalah 97,3 %, sedangkan sisanya 2,7 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 6. Coefficients-Budaya Sekolah dan Sikap Multikultral dengan Perilaku Keberagamaan

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	-46.325	4.471		-10.361	.000			
X1	.456	.103	.377	4.418	.000	.962	.370	.092
X2	1.015	.143	.604	7.083	.000	.969	.538	.147

Tabel 7. ANOVA- Budaya Sekolah dan Sikap Multikultural terhadap Perilaku Keberagamaan

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	60042.443	2	30021.221	1099.684	.000 ^a
	Residual	3357.883	123	27.300		
	Total	63400.325	125			

Sedangkan untuk menentukan taraf signifikansi atau linieritas dari regresi berdasarkan uji F atau uji nilai Signifikansi (Sig.). Cara yang paling mudah dengan uji Sig., dengan ketentuan, jika Nilai Sig. < 0,05, maka model regresi adalah linier, dan berlaku sebaliknya. Berdasarkan tabel ketiga, diperoleh nilai Sig. = 0,000 yang berarti < 0,05, dengan demikian Ho ditolak. Bahwa terdapat hubungan yang kuat antara budaya sekolah dan sikap multikultural terhadap perilaku keberagamaan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Dengan berpedoman pada hasil uji hipotesis terhadap pengaruh budaya sekolah dan sikap multikultural terhadap perilaku keberagamaan maka hasil analisis data penelutian di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Perbedaan perilaku keberagamaan peserta didik dengan budaya sekolah yang bersifat individual dengan budaya sekolah yang bersifat sosial. Berdasarkan data hasil penelitian di atas tentang perilaku keberagamaan peserta didik dengan budaya sekolah adalah terdapat pengaruh yang sangat positif antara budaya sekolah dengan perilaku keberagamaan. Rerata korelasi hasil penelitian antara budaya sekolah dengan perilaku keagamaan sebesar 96,2 %.

Perbedaan hasil perilaku keberagamaan peserta didik dengan sikap multikultural yang tinggi dengan sikap multikultural yang rendah. Berdasarkan data hasil penelitian di atas terdapat hubungan yang positif antara sikap multikultural dengan perilaku keberagamaan. Rerata korelasi hasil penelitian antara sikap multukultural dengan perilaku keberagamaan dengan prosentase sebesar 96,9 %

Pengaruh budaya sekolah dan sikap multukultural terhadap perilaku keberagamaan peserta didik. Berdasarkan data hasil penelitian tentang budaya sekolah dan sikap multikultural terhadap perilaku keberagamaan berkorelasi positif. Hal tersebut terbukti dengan adanya prosentase korelasi sebesar 97,3%.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, sesuai dengan hasil analisis statistik dan berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara budaya sekolah (*school culture*) dengan perilaku keberagamaan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan koefisien korelasi (r_{y1}) sebesar 0,962. Dengan demikian jelaslah bahwa hubungan antara antara budaya sekolah (*school culture*) dengan perilaku keberagamaan adalah positif dan sangat signifikan sehingga hipotesis berbunyi terdapat hubungan positif dan signifikan antara budaya sekolah dengan perilaku keberagamaan dapat diterima. Setiap perubahan dan perbaikan budaya sekolah sebesar satu satuan, maka perubahan tersebut akan diikuti oleh perbaikan perilaku keberagamaan -19,734 dan konstanta sebesar 1,165.

Kedua hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara sikap multikultural dengan perilaku keberagamaan peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan perolehan koefisien korelasi (r_{y1}) sebesar 0.969. Dengan demikian jelaslah bahwa hubungan antara sikap multikultural dengan perilaku keberagamaan peserta didik positif dan sangat signifikan. Dengan kata lain bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan sehingga hipotesis berbunyi terdapat hubungan sikap multikultural dengan perilaku keberagamaan peserta didik positif dan sangat signifikan dapat diterima. Setiap perubahan dan perbaikan sikap multikultural sebesar satu satuan, maka perubahan tersebut akan diikuti oleh perbaikan perilaku keberagamaan sebesar -59,846 dan konstanta sebesar 1,628.

Ketiga, hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara budaya sekolah dan sikap multikultural secara bersama-sama dengan perilaku keberagamaan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan koefisien korelasi (r_{y12}) sebesar 0,973 dan uji keberartian F_{hitung} sebesar 1099,684. Dengan demikian jelaslah bahwa hubungan antara budaya sekolah dan sikap multikultural secara bersama-sama dengan perilaku keberagamaan adalah positif dan sangat signifikan. Dengan kata lain bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara budaya sekolah dan sikap multikultural secara bersama-sama dengan perilaku keberagamaan, sehingga hipotesis berbunyi terdapat hubungan positif dan signifikan antara budaya sekolah dan sikap multikultural secara bersama-sama dengan perilaku keberagamaan, dapat diterima. Setiap perubahan dan perbaikan budaya sekolah dan sikap multikultural sebesar satu satuan, maka perubahan tersebut akan diikuti oleh perbaikan perilaku keberagamaan sebesar 0,456 atau 1,015 dan konstanta sebesar -46,325.

Daftar Pustaka

- Ancok, Djameludin dan Fuad Suroso. 1999. *Psikologi Islam; Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi. 2007. *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun multikulturalisme Indonesia*.
- Banks, James A. 1987. *Teaching Strategis for Ethnic Studies*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Connoly, Peter. 2002. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. terj. Yogyakarta: LKIS.
- Harahap, Ahmad Rivai. 2004. "Multikultural dan Penerapannya dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama." *Makalah*.
- Hendropuspito. 1989. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- J. A Banks. 1993. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, Needham Height, Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Juhji, J. 2016. "Peran Urgen Guru dalam Pendidikan". *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Kependidikan*. 10 (1): 52-62 Tahun 2016. Terdapat pada laman: <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/view/73/75>
- Koentjaraningrat. 2005. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2006. *Deskonstruksi Epistemologi Modern*. Jakarta: Pustaka Indoensia Satu.
- Nigel C. Benson dan Simon Grove, Richard Appignanesi (Ed) 2000. *Psikologi for Beginners*. Bandung: Mizan
- Petterson, K.D & D T. E. Deal. 1999. *Shapping School Culture: The Hearth of Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1998. *Psikologi Komnikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Sergiovanni, T.J. 1993. *The principalship: A Reflective Practice Perspective*. Needham Heights. MA: Allyn and Bacon.
- Shihab, Quraish. 1992. *Membumikan Al Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Slamteo. 2003. *Belajar dan Faktor faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparlan, Persudi. 2002. "Menuju Masyarakat Indonesia yang multikultural," *Simposium Internasional Bali ke -3*. Jurnal Antropologi Indonesia: Bali.
- UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 3
- Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.